

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini lebih sering menyerang paru dari pada organ tubuh lainnya yang ditandai dengan pembentukan granuloma dan menyebabkan timbulnya nekrosis jaringan. Terdapat dua macam virus *Micobacterium Tuberculosis*, yaitu tipe Human dan tipe Bovin biasanya berada dalam susu sapi yang menderita penyakit Mastitis Tuberculosis Usus, sedangkan pada tipe Human biasanya berada di bercak ludah yang terbang di udara berasal dari ludah penderita Tuberculosis terbuka, orang akan mudah terinfeksi Tuberculosis apabila menghirup bercak ludah ini. Gejala utama Tuberculosis Paru adalah batuk selama 2 minggu atau lebih, batuk disertai dengan gejala tambahan yaitu dahak, dahak bercampur darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari 1 bulan (Sholehuddin, 2019).

World Health Organization (WHO) dalam *Annual Report on Global TB Control 2015* menyatakan terdapat 22 negara dikategorikan sebagai high burden countries terhadap tuberkulosis paru, termasuk Indonesia (Kemenkes, 2017). Menurut WHO dalam *Global Tuberculosis Report 2017*, Tuberkulosis Paru merupakan salah satu penyakit dari 10 penyebab kematian di dunia. Tuberkulosis Paru juga merupakan penyebab utama kematian yang berkaitan dengan anti microbial resistance. Pada tahun 2016, diperkirakan terdapat 10,4 juta kasus baru

(insidensi) Tuberkulosis di seluruh dunia, diantaranya 6,2 juta laki - laki, 3,2 juta wanita dan 1 juta adalah anak – anak (Listiono, 2019).

Data dari Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 dalam (Listiono, 2019) menyatakan bahwa terdapat 156.723 kasus baru Tuberkulosis Paru BTA positif yang terdiri dari 95.382 (61%) laki - laki dan 61.341 (39%) wanita. 1.507 (0,96%) penderita Tuberkulosis Paru BTA positif merupakan anak usia 0 - 14 tahun, 117.474 (74,96%) penderita Tuberkulosis Paru BTA positif merupakan usia produktif (15 - 54 tahun) dan 37.742 (24,08%) penderita Tuberkulosis Paru BTA positif merupakan lansia. Sedangkan hasil cakupan penemuan semua kasus penyakit Tuberkulosis Paru sebanyak 298.128 (174.675 laki - laki, 123,453 wanita) dengan CDR (Case Detection Rate) sebesar 60,59%.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Provinsi Bali jumlah kasus Tuberculosis di Provinsi Bali pada tahun 2019 sampai 2020 sebanyak 7.844 kasus yang tersebar diseluruh Bali. Pada tahun 2020 di Jembrana sebanyak 138 kasus, Tabanan 195 kasus, Badung 400 kasus, Gianyar 222 kasus , Klungkung 115 kasus, Bangli 33 kasus, Karangasem 225 kasus, Buleleng 495 kasus, dan Denpasar 1054 kasus (Bali, 2021). Data yang didapatkan di RSUP Sanglah tercatat sebanyak 49 kasus Tuberculosis selama 2 bulan yang berobat melalui Instalasi Gawat darurat RSUP Sanglah.

Seorang penderita Tuberkulosis ketika bersin atau batuk menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk droplet (percikan dahak). Bakteri kemudian menyebar melalui jalan nafas ke alveoli, di mana pada daerah tersebut bakteri bertumpuk dan berkembang biak. Penyebaran basil ini dapat juga melalui sistem limfe dan aliran darah ke bagian tubuh lain (ginjal, tulang, korteks serebri) dan area lain dari paru-

paru. Pada saat kuman tuberkulosis berhasil berkembang biak dengan cara membelah diri di paru, terjadilah infeksi yang mengakibatkan peradangan pada paru, dan ini disebut kompleks primer. Waktu antara terjadinya infeksi sampai pembentukan kompleks primer adalah 4-6 minggu. Setelah terjadi peradangan pada paru, mengakibatkan terjadinya penurunan jaringan efektif paru, peningkatan jumlah secret, dan menurunnya suplai oksigen (Rohman, 2019).

Bersihan Jalan Napas Tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. (SDKI DPP PPNI, 2016). Dampak dari pengeluaran dahak yang tidak lancar akibat Bersihan jalan Napas Tidak Efektif adalah penderita mengalami kesulitan bernafas dan gangguan pertukaran gas di dalam paru paru yang mengakibatkan timbulnya sianosis, kelelahan, apatis serta merasa lemah. Dalam tahap selanjutnya akan mengalami penyempitan jalan nafas sehingga terjadi perlengketan jalan nafas dan terjadi obstruksi jalan nafas, Untuk itu perlu bantuan untuk mengeluarkan dahak yang lengket sehingga dapat bersihan jalan nafas kembali efektif. Tertimbunnya sekret disaluran pernapasan bawah dapat menambah batuk semakin keras karena sekret menyumbat saluran nafas, sehingga perlu cara untuk mengeluarkan sekret yang tertimbun tersebut dengan upaya batuk efektif dan fisioterapi dada. (Sholehuddin, 2019)

Bersihan jalan napas menunjukkan saluran pernapasan yang bebas dari sekresi maupun obstruksi dan bersihan jalan napas tidak efektif adalah terdapatnya benda asing seperti sekret pada saluran pernapasan sehingga menghambat saluran pernapasan. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan suatu keadaan dimana seorang individu mengalami suatu ancaman yang nyata atau potensial pada status

pernapasan sehubungan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif (Juall, 2013).

Salah satu upaya untuk mengatasi hidung tersumbat dapat dilakukan Inhalasi uap (nebulizer) adalah menghirup uap dengan atau tanpa obat melalui saluran pernapasan bagian atas, dalam hal ini merupakan tindakan untuk membuat pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan mudah dikeluarkan, selaput lendir pada saluran napas menjadi tetap lembab (Mubarak,2015). Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah eucalyptol (cineole) yang dapat memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), bronchodilating (melegakan pernafasan), dan anti inflamasi. Terapi inhalasi uap adalah pengobatan efektif untuk mengatasi hidung tersumbat, metode alami yang baik dengan uap dan panas (Nimah, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Dengan Tuberculosis Paru Di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUP Sanglah Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) yang berjudul “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan Tuberculosis Paru di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUP Sanglah Tahun 2021?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan Tuberculosis Paru di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUP Sanglah Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi hasil Pengkajian Asuhan Keperawatan pada Pasien Tuberculosis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif
- b. Mengidentifikasi hasil Diagnosa Keperawatan pada Pasien Tuberculosis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif
- c. Mengidentifikasi hasil Rencana Asuhan Keperawatan pada Pasien Tuberculosis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif
- d. Mengidentifikasi hasil Implementasi Keperawatan pada Pasien Tuberculosis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif
- e. Mengidentifikasi hasil Evaluasi Keperawatan pada Pasien Tuberculosis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif
- f. Mengidentifikasi hasil pemberian Intervensi Inovasi dengan Konsep *Evidence Based Practice* pada Pasien Tuberculosis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam mengembangkan ilmu dan teknologi keperawatan mengenai Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan Tuberculosis Paru.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan bagi petugas kesehatan dalam melakukan strategi peningkatan kesehatan yang optimal khususnya pada pasien Tuberculosis Paru.
- b. Bagi masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan Pengetahuan mengenai Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada pasien Tuberculosis.
- c. Bagi penulis dapat memberikan pengalaman nyata untuk melakukan observasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Tuberculosis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dan untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien Tuberculosis.